

**DAMPAK PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)
DALAM MENGATASI RENDAHNYA MINAT SAINS SISWA DI SEKOLAH
DASAR**

Annisa Dzahira Shofa¹, Fitria Nurulaeni²

^{1,2}PGSD Nusa Putra University

¹Annisa.dzahira_sd22@nusaputra.ac.id , ²fitria.nurulaeni@nusaputra.ac.id

ABSTRACT

The integration of science and social studies into science in the Independent Curriculum aims to develop 21st-century skills. This study analyzes the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model predominantly used by teachers, with a focus on the impacts and constraints in five elementary schools in Karangtengah District. Using a qualitative case study approach, data was collected from 39 informants (9 teachers, 30 students) through observation, interviews, and documentation with data triangulation validation. The results revealed that the main constraints included material preparation, classroom management, limited facilities, and time effectiveness. Although 74% of students still struggled with focus, the implementation of PBL proved to have a significant positive impact. There was an increase in conceptual understanding, learning outcomes, critical thinking, and student motivation of up to 100%. Students became more active, independent, and bold in expressing their opinions in solving real-world problems. In conclusion, despite facing technical challenges, the PBL model is effective in shaping student character. To optimize its implementation, ongoing teacher training and adaptive classroom management strategies are needed to overcome obstacles in the field.

Keywords: Learning model, Science Interests , Elementary school

ABSTRAK

Integrasi IPA dan IPS menjadi IPAS dalam Kurikulum Merdeka bertujuan mengembangkan keterampilan abad 21. Penelitian ini menganalisis penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang dominan digunakan guru, dengan fokus pada dampak dan kendala di lima Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Karangtengah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data dikumpulkan dari 39 informan (9 guru, 30 siswa) melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan validasi triangulasi data. Hasil penelitian mengungkapkan kendala utama meliputi persiapan materi, manajemen kelas, keterbatasan fasilitas, serta efektivitas waktu. Meskipun 74% siswa masih terkendala fokus, penerapan PBL terbukti memberikan dampak positif signifikan. Terjadi peningkatan pemahaman konsep, hasil belajar, berpikir kritis, serta motivasi siswa hingga 100%. Siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan berani berpendapat dalam memecahkan masalah nyata. Kesimpulannya, kendati menghadapi tantangan teknis, model PBL efektif

membentuk karakter siswa. Guna mengoptimalkan implementasinya, diperlukan pelatihan guru berkelanjutan serta strategi manajemen kelas yang adaptif untuk mengatasi hambatan di lapangan.

Kata Kunci: Model pembelajaran, Minat sains, Sekolah dasar

A. Pendahuluan

Penerapan kurikulum merdeka mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi mata pelajaran IPAS. Tentunya memiliki tujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, minat belajar yang tinggi, mendorong partisipasi aktif siswa, menguasai keterampilan bertanya, memahami konsep diri dan lingkungan sekitar, serta mencapai pemahaman komprehensif terhadap konsep-konsep dalam IPAS (Astuti, 2022; Nasution & Mustika, 2025; Rahmawati, 2024). Hal tersebut sejalan dengan keterampilan 6C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, and Citizenship*) yang dibutuhkan siswa abad ke-21 untuk mencapai profil pelajar pancasila (Rani & Mujianto, 2023). Untuk itu, penerapan kurikulum merdeka diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki minat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi

serta menguasai keterampilan esensial abad 21, sehingga dapat mewujudkan profil pelajar pancasila secara komprehensif.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memegang peranan yang sangat penting pada kurikulum merdeka. Pada penerapannya tentunya di perlukan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa terdapat peningkatan minat dan hasil belajar siswa, peningkatan tersebut tercermin dari meningkatnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kemampuan mengajukan pertanyaan kritis, dan keterlibatan dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari yaitu dengan menerapkan *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPAS (Maharani, Riastini, & Asril, 2024). Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan kepada guru dari lima sekolah dasar di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur, dari setiap

sekolah 2 guru yang menjadi sample dalam pengisian kuesioner, maka di dapatkan hasil sebagai berikut :

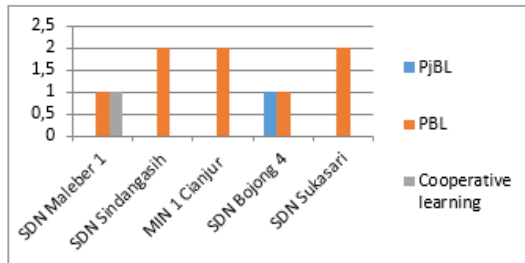


Diagram .1 Hasil kuesioner tentang
“Analisis Penggunaan Model
Pembelajaran Pada Mata Pelajaran
IPAS di Sekolah Dasar”

Diagram batang ini menggambarkan penggunaan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di lima sekolah dasar/madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) di Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Cianjur, dari setiap sekolah 2 guru yang menjadi sample dalam pengisian kuesioner. Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner diagram ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model yang paling dominan digunakan oleh guru di hampir semua sekolah yang disurvei. Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL mendominasi pengajaran IPAS

yang digunakan oleh guru. Lebih lanjut, diagram ini juga mencerminkan variasi dalam pemilihan model pembelajaran di berbagai sekolah, yang kemungkinan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa.

Model pembelajaran yang tepat dapat menjadi jembatan dalam mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan diagram.1 menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang paling dominan digunakan oleh guru di hampir semua sekolah yang disurvei. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang menekankan proses pemecahan masalah kehidupan nyata yang dihadapi siswa dalam konteks pembelajaran sehingga akan terjadi kolaborasi antar siswa, yang memungkinkan mereka berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah bersama (Yuafian & Astuti, 2020). Maka pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang studi kasus dampak penggunaan model pembelajaran PBL di mata pelajaran IPAS sangat penting untuk mengetahui kendala apa saja yang

dialami oleh guru dalam penerapannya serta dampak penggunaan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memperoleh data tanpa kuantifikasi, perhitungan statistik, atau metode lain yang melibatkan pengukuran numerik. Penelitian ini menekankan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kata-kata, narasi, atau deskripsi mendalam tentang fenomena yang diamati, sehingga menghasilkan hasil deskriptif dan interpretative (Golafshani, 2003). Metode studi kasus adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam suatu fenomena atau kasus, baik tunggal maupun jamak (Rahardjo, 2017). Menurut Sugiyono terdapat empat metode atau teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu (D. Sugiyono, 2013) : Observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi.

Prosedur dalam penelitian ini meliputi kegiatan: a) Persiapan yang terdiri dari kegiatan; wawancara dengan beberapa guru kelas sekolah dasar yang ada di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur, menentukan informan penelitian, dan membuat instrumen penelitian (pedoman wawancara); b) pelaksanaan, meliputi kegiatan; mengambil data di lapangan, pengolahan data, dan analisis data; dan c) pelaporan. Pengambilan informan di dasarkan pada teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang secara sengaja ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (P. Sugiyono, 2015). Informan dalam penelitian ini adalah sekolah dasar yang menerapkan model PBL pada mata pelajaran IPAS serta guru kelas atau guru yang mengajar IPAS serta siswa yang terlibat dalam pembelajaran, yang sudah di tentukan yaitu guru kelas yang berasal dari lima sekolah dasar di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur.

Analisis data menggunakan triangulasi data. Triangulasi adalah pendekatan multi-metode yang diterapkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa fenomena yang diteliti dapat dikaji secara lebih komprehensif dan mencapai tingkat kebenaran yang lebih tinggi jika dilihat dari berbagai perspektif. Dengan mengamati fenomena dari berbagai perspektif, triangulasi memungkinkan peningkatan reliabilitas dan validitas data dengan mengurangi bias dan ambiguitas yang mungkin terjadi selama pengumpulan dan analisis data (Nurfajriani, Ilhami, Mahendra, Afgani, & Sirodj, 2024). Maka yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah representasi gabungan data yang diperoleh dari berbagai sumber, yang bervariasi dalam waktu, lokasi, dan subjek. Data ini dikumpulkan dan dianalisis secara terintegrasi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan valid tentang fenomena yang diteliti (Burgess, 2002).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Wawancara yang dilakukan kepada ke-39 (tiga puluh Sembilan) informan pada prinsipnya untuk

menggali data tentang a) Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar, b) Bagaimana dampak penggunaan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. Informan yang terdiri dari 9 guru dan 30 siswa dari 5 sekolah dasar yang ada di Kecamatan Karangtengah. Bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk diagram agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami.

1. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model PBL pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model PBL pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar menjadi penting, karena keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan guru, kondisi siswa, serta dukungan sarana dan prasarana di

sekolah. Berikut ini akan dipaparkan mengenai kendala yang dihadapi guru informan 1 sampai 9. Sesuai dengan indikator yang menjadi acuan pertanyaan yang diajukan kepada guru yaitu :



Diagram 2. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model PBL pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Menyusun dan merancang pembelajaran tentunya memerlukan persiapan yang matang agar tujuan pembelajaran tercapai. Terutama dalam pembelajaran IPAS dengan model PBL memerlukan persiapan teori dasar yang mendukung pemecahan masalah autentik dan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Rifai, 2020). Akan tetapi pada penerapannya pasti akan mengalami kendala seperti yang dialami oleh informan 1 sampai 9 . Kesulitan dalam menyusun dan merancang pembelajaran dengan model PBL yaitu membutuhkan waktu dan dana, perlu menyiapkan bahan serta media

yang sulit diakses, menentukan topik permasalahan agar sesuai dengan kemampuan anak, dan mencari referensi untuk menjadi bahan masalah. Merancang pembelajaran IPAS berbasis model PBL mengharuskan pemahaman mendalam tentang teori konstruktivisme, yang menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan siswa melalui pengalaman nyata. Hal ini terlihat dari kesulitan guru dalam menyelaraskan masalah dengan lingkungan serta pengalaman siswa yang beragam.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan materi, tetapi bagaimana materi tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Sehingga pada fakta dilapangan tidak semudah itu agar siswa mau terlibat dalam proses pembelajaran di kelas seperti sulitnya mendisiplinkan siswa serta mengatur manajemen kelas dengan sebaik mungkin. Mendisiplinkan siswa dalam keterlibatan proses belajar di kelas merupakan strategi esensial dalam pembelajaran IPAS berbasis PBL, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk membangun disiplin intrinsik melalui rutinitas terstruktur (Irawan, Pd, & Si, 2025). Pendekatan ini menekankan penguatan aturan

kelas yang jelas sejak tahap orientasi masalah, seperti menetapkan norma partisipasi aktif dan tanggung jawab kelompok, agar siswa kelas 5 SD terbiasa dengan siklus PBL tanpa distraksi. Tetapi pada fakta dilapangan bahwa hambatan dalam mendisiplinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dikelas memiliki kondisi yang berbeda-beda dikarenakan dari karakteristik siswa serta lingkungan rumah atau sekolah yang mencerminkan karakter setiap sekolah yang berbeda-beda. Tetapi tidak menjadi penghalang bagi guru untuk terus berusaha dalam tercapainya tujuan pembelajaran seperti adanya rolling tempat duduk, membuat kesepakatan kelas, melakukan pendekatan emosional, menjadi role model bagi siswa, membuat kelompok belajar, melakukan pengawasan dan pemberian motivasi kepada siswa (Putriyani, Khairunnisa, Meida, Halim, & Permana, 2025).

Faktor pendukung tercapainya pembelajaran adalah terpenuhinya fasilitas yang memadai. Tentunya sarana dan prasarana memainkan peran krusial dalam keberhasilan pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar,

sebagaimana menganalisis rendahnya hasil belajar siswa sebelum penerapan model ini (Gusniati, Jahera, Zulkifli, & Ananda, 2024). Keterbatasan sarana prasarana menjadi salah satu kelemahan utama PBL yang diakui dalam kajian pustaka jurnal, termasuk kebutuhan laboratorium, perangkat pembelajaran, dan pengaturan ruang kelas untuk diskusi kelompok. Tanpa fasilitas ini, siswa kesulitan melakukan aktivitas konkret seperti pengamatan lingkungan fisik atau simulasi perubahan daratan, yang esensial untuk membangun pemahaman bermakna. Maka berdasarkan data di lapangan bahwa : SD Ciwaru memiliki fasilitas yang sudah cukup mendukung, walaupun terkadang ada referensi yang dirasa masih kurang. Fasilitas proyektor pun banyak maka masih bisa di maksimalkan. SD Bojong 4 memiliki fasilitas berupa proyektor, KIT IPA, dan alat peraga sederhana hanya saja dalam pemeliharannya kurang sehingga KIT IPA yang sebelumnya ada sekarang menghilang. SD Sindangasih untuk fasilitasnya sudah optimal. Dilihat dari kelas yang memadai, adanya proyektor serta lingkungan sekolah yang bersih dan

nyaman. SD Maleber 1 kondisi dilapangan fasilitasnya sudah memadai hampir semua mata ada medianya. SD Sukasari 1 sudah memadai dengan memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar sekolah, hanya saja untuk proyektor hanya ada satu jadi bergiliran. Maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas sarana dan prasarana sangat penting untuk mengubah PBL dari model teoritis menjadi praktik efektif, menghasilkan siswa mandiri, kolaboratif, dan mampu menyelesaikan masalah nyata. Tanpa dukungan ini, tantangan seperti waktu dan dana akan menghambat, sebagaimana dicatat dalam kelemahan PBL yang menuntut perencanaan matang. Oleh karena itu, investasi pada prasarana sekolah dasar menjadi kunci berkelanjutan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui PBL (Musyadad, Supriatna, & Parsa, 2019).

Ketepatan waktu serta mengalokasikan waktu menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Tetapi dikarenakan kondisi dari setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda sehingga menghambat pada penerapan semua tahap pembelajaran PBL sesuai

dengan sintaksnya (Pandemi, 2020). Berikut adalah tahapan atau sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Tiara, Ninawati, Liska, Alya, & Barella, 2024) : 1) Orientasi Siswa terhadap Masalah. Pada tahap ini, guru bertujuan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa. Guru memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam masalah yang diberikan, sehingga mendorong mereka untuk menyelesaikannya. 2) Mengorganisasi Siswa untuk Belajar. Pada tahap ini, guru mengorganisasi atau memfokuskan perhatian siswa pada proses penyelesaian tugas yang diberikan. Sesi ini juga mencakup tanya jawab interaktif antara guru dan siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan bimbingan kepada siswa. 3) Membimbing Siswa dalam Investigasi Individu dan Kelompok. Guru memfasilitasi siswa dalam menyampaikan informasi yang telah mereka peroleh secara individu kepada teman satu kelompoknya. Selain itu, guru membimbing siswa dalam menentukan solusi atas permasalahan yang telah disajikan sebelumnya. Peran guru pada tahap ini adalah memastikan semua siswa

terlibat aktif dalam proses eksplorasi dan pemecahan masalah. 4) Meningkatkan dan Menyajikan Hasil Kerja Siswa. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tanggapan atau pendapat atas hasil diskusi yang dipresentasikan. Selain itu, guru juga memberikan penguatan dan penjelasan yang komprehensif terkait hasil diskusi tersebut. Guru menjelaskan tata cara penyajian hasil diskusi antar kelompok, dan beberapa kelompok akan mempresentasikan hasil kerjanya. Bagi siswa, tahap ini memungkinkan mereka untuk memahami materi yang disajikan secara lebih mendalam. 5) Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah. Pada tahap ini, guru merefleksikan dan menyempurnakan ringkasan hasil pembelajaran serta membimbing siswa dalam menyusun ringkasan akhir proses pembelajaran. Dari sudut pandang siswa, mereka mengamati ringkasan dan refleksi yang diberikan oleh guru, menganalisis permasalahan yang dipelajari, dan merumuskan kesimpulan sebagai hasil pembelajaran. Tetapi pada fakta di lapangan bahwa alokasi waktu

tersebut tidak seefektif pada teorinya. Berdasarkan data di lapangan :

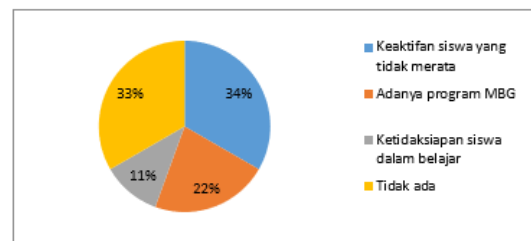


Diagram 3. Kendala waktu dalam mengalokasikan semua tahap pembelajaran PBL

Pada data diatas mengenai kendala waktu dalam mengalokasikan semua tahap pembelajaran PBL yaitu 33% tidak ada, 11% ketidaksiapan siswa dalam belajar, 22% adanya program MBG dan 34% keaktifan siswa yang tidak merata. Ketidaksiapan siswa dalam belajar bisa dilihat dari bahan-bahan yang sudah di beritahukan oleh guru di pertemuan sebelumnya siswa tidak lengkap membawa serta adanya pengunduran waktu masuk belajar dikarenakan siswa mendadak membeli bahan-bahan yang tidak lengkap sehingga menyita waktu belajar. Selain itu faktor lainnya adalah adanya program MBG, sebetulnya program ini tidak negative. Hanya saja pada saat pelaksanaannya bahwa siswa di Jawa Barat diwajibkan untuk hadir di sekolah pukul 06.00 pagi, siswa cenderung merasakan

lapar ketika ditengah pembelajaran. Maka program MBG ini dibagikan sebelum jam istirahat. Pada jam istirahat siswa ingin meminta tambahan waktu istirahat sehingga hal tersebut menyita waktu belajar, selain itu juga mengganggu fokus anak karena merasa kekenyangan (Santoso, 2011). Tetapi 33% guru tidak mengalami kesulitan atau kendala waktu dalam mengalokasikan semua tahap pembelajaran PBL dikarenakan adanya kesepakatan kelas terkait waktu jam istirahat dan program MBG dan adanya manajemen yang diatur oleh guru sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

2. Dampak penggunaan model PBL pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar

Dampak penggunaan model PBL pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar tentunya berfokus pada apa yang dirasakan oleh guru dan siswa setelah diterapkannya model ini. Model PBL mengajak siswa untuk menyelesaikan masalah nyata melalui diskusi kelompok, yang menuntut fokus berkelanjutan untuk mengidentifikasi isu, mencari solusi, dan mengevaluasi hasil. Tingkat

konsentrasi siswa pada pelajaran IPAS dengan model PBL tidak sepenuhnya fokus dikarenakan siswa sekolah dasar sering mengalami distraksi selama tahap eksplorasi maupun menganalisis masalah. Faktor lainnya kurangnya pengalaman siswa dalam menganalisis permasalahan yang menyebabkan konsentrasi terpecah serta memerlukan waktu ataupun tingkat konsentrasi yang tinggi pada saat menganalisis permasalahan (Maharani et al., 2024). Maka pada fakta di lapangan bahwa 74% siswa mengalami sulit fokus atau konsentrasi dan 26% merasakan konsentrasi atau fokus. Selain itu, berikut dampak penggunaan model PBL pada mata pelajaran IPAS di Sekolah Dasar :

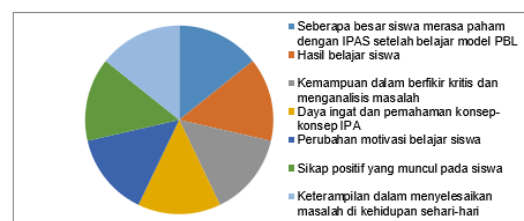


Diagram 4. Dampak penggunaan model PBL pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar
Penerapan pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari membentuk siswa menjadi pemikir

kritis yang adaptif, misalnya menggunakan pengetahuan IPA untuk mengelola sampah rumah tangga. Proses ini juga melibatkan refleksi diri, di mana siswa mengevaluasi kesalahan dan memperbaiki pemahaman mereka. Dengan demikian, pemahaman konsep menjadi fondasi utama untuk pembelajaran seumur hidup di era Kurikulum Merdeka (Kadek, Susanti, & Khair, 2022). Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa model PBL berdampak baik terhadap pemahaman siswa. Dikarenakan siswa mengalami proses langsung pada saat belajar, mampu menjawab soal dari guru, dan adanya praktek atau diskusi secara kelompok. Pada aspek hasil belajar 2 siswa merasa masih sama tidak ada perubahan, 7 siswa memiliki kemampuan untuk menjawab soal, 4 siswa memiliki nilai bagus karena mengerjakan tugas kelompok, 9 siswa memiliki ada perubahan nilai menjadi bagus dan 8 siswa merasakan adanya perubahan berupa nilai bagus karena aktif belajar dan diskusi. Pada aspek nilai atau hasil belajar bahwa siswa mengalami adanya perubahan dikarenakan mereka mampu untuk menjawab soal, memiliki nilai yang bagus karena

mengerjakan tugas kelompok dengan baik, dan mereka merasa bahwa dengan aktif terlibat dalam belajar dan diskusi akan berdampak pada nilai atau hasil belajar.

Hasil wawancara dengan guru mengenai dampak penerapan PBL terhadap hasil belajar siswa di mata pelajaran IPA yaitu siswa memiliki kemampuan berpikir kritis contohnya seperti siswa berani untuk bertanya kepada guru ketika mereka merasa tidak paham dan siswa berani menyampaikan pendapatnya ke kepada teman-teman kelompok maupun seluruh teman yang ada di kelas. Adanya peningkatan pemahaman peserta didik, adanya peningkatan pencapaian nilai tetapi tidak signifikan, dan peningkatan nilai secara signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap siswa yaitu siswa memiliki keberanian untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat, adanya peningkatan hasil belajar siswa didasarkan dari LKPD yang diisi oleh siswa, serta penilaian lainnya yang menjadi dasar guru untuk menilai setiap siswa (Ariyani & Prasetyo, 2021).

Siswa mengingat lebih baik saat menyelesaikan masalah seperti rantai makanan di ekosistem sekolah,

karena melibatkan pengamatan dan eksperimen. Refleksi PBL memperkuat ingatan melalui koneksi emosional, di mana siswa mengaitkan konsep dengan solusi pribadi. Selain itu, PBL mendorong perubahan motivasi belajar siswa dari yang semula pasif menjadi lebih aktif dan tertantang (Putri, Rahmah, Janah, Suriansyah, & Cinantya, 2024). PBL membantu mengurangi kejenuhan karena pola belajar tidak lagi didominasi ceramah, melainkan kombinasi eksplorasi, praktik, dan kerja kolaboratif. Tentunya kehadiran model PBL menumbuhkan sikap positif seperti berkembangnya sikap mandiri dan selalu ingin mencoba hal baru, tumbuhnya sikap wirausaha, siswa mampu menyelesaikan masalah pada kehidupan sehari-hari dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran seperti bertanya memberikan pendapat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa model PBL tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan orang lain di sekitarnya (Fitria & Indra, 2021;

Khayati, Suhaeni, & Ulfah, 2025). Dan yang paling penting adalah siswa dapat mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa yang belum merasakan peningkatan secara optimal dan memerlukan pendampingan lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang sama baiknya (Khayati et al., 2025; Suma & Ardana, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian terhadap 39 informan (9 guru dan 30 siswa) di 5 SD Kecamatan Karangtengah menunjukkan bahwa penerapan model PBL pada IPAS memberikan dampak positif yang kuat, meskipun tetap menyisakan beberapa kendala. Penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran IPAS di kelas 5 SD Kecamatan Karangtengah secara keseluruhan berhasil memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, terbukti dari peningkatan pemahaman konsep (73% siswa merasa paham), hasil belajar (mayoritas nilai membaik), kemampuan berpikir kritis (60% mampu menganalisis masalah), daya ingat (78% meningkat secara

keseluruhan), motivasi belajar (100% naik), serta munculnya sikap positif seperti kemandirian, keaktifan bertanya, dan keterampilan memecahkan masalah sehari-hari (86% meningkat). Meskipun demikian, guru masih menghadapi kendala utama seperti kesulitan merancang masalah relevan, pengelolaan disiplin dan keterlibatan siswa yang tidak merata, keterbatasan fasilitas serta media di beberapa sekolah, dan pengaturan waktu yang ketat akibat program MBG. Secara keseluruhan, PBL terbukti memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas serta membentuk siswa yang lebih aktif, mandiri, dan resilient, dengan rekomendasi peningkatan berupa pelatihan guru lebih lanjut, penyediaan media lengkap, serta strategi manajemen kelas yang adaptif untuk mengoptimalkan implementasinya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, O. W., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas model pembelajaran problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160.
- Astuti, E. P. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Peningkatan Pemahaman Konsep Penyerbukan dengan Metode Demonstrasi di Kelas 4 SDN Sukorejo 2 Kota Blitar. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(3), 671–680.
- Burgess, R. G. (2002). *In the field: An introduction to field research*. Routledge.
- Fitria, Y., & Indra, W. (2021). *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish.
- Golafshani, N. (2003). Understanding reliability and validity in qualitative research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–607.
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 572–582.
- Irawan, T., Pd, S., & Si, M. (2025). *STRATEGI PEMBELAJARAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* Penerbit : CV KIMFA MANDIRI.
- Kadek, N., Susanti, E., & Khair, B. N. (2022). *ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN KONSEP IPA SISWA KELAS V SDN*.
- Khayati, A., Suhaeni, H., & Ulfah, E. S. M. (2025). Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pembentukan

- Karakter Pendidikan Agama Islam. *Al-Khazin: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 48–56.
- Maharani, N. K. A. W., Riastini, P. N., & Asril, N. M. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Berorientasi Gaya Belajar Siswa terhadap Minat Belajar IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 8(1), 77–84.
- Musyadad, V. F., Supriatna, A., & Parsa, S. M. (2019). Penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA pada konsep perubahan lingkungan fisik dan pengaruhnya terhadap daratan. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 1–13.
- Nasution, S. S., & Mustika, D. (2025). Analisis Kesulitan Siswa Memahami Konsep Materi Pembelajaran IPAS Kelas V SDN 17 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(3), 1549–1554.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.
- Pandemi, D. I. M. (2020). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING SMAN 1 Bunguran Timur Kabupaten Natuna Kepulauan Riau 1 PENDAHULUAN Keadaan dunia saat ini sedang mengalami krisis berat di bidang kesehatan . Kehadiran Covid-19 sangat mempengaruhi segala segi kehidupan hingga merambah ke dalam dunia pendidikan . Virus yang disinyalir mulai mewabah 31 Desember 2019 di Kota Wuhan Provinsi Hubei Tiongkok , menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia dengan sangat cepat , sehingga WHO menetapkan wabah ini sebagai pandemi global (Elmunsyah , dkk , 2020). Bahkan pada Rabu 5 Maret 2020 , UNESCO menyatakan bahwa hampir 300 juta peserta didik di seluruh dunia merasakan dampak yang sama (Handoyo , 2020). Pola pembelajaran tatap muka dialihkan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi , belajar dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan aplikasi pembelajaran online . Ketidaksiapan sekolah dalam menghadapi perubahan pola pembelajaran , rendahnya penguasaan teknologi , keterbatasan sarana dan prasarana hingga jaringan internet , serta besaran biaya yang harus diperhitungkan merupakan beberapa faktor yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran secara daring . Namun , perubahan paradigma tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar harus siap dilakukan oleh seluruh stakeholder pendidikan yang terdiri dari orang tua , guru , sekolah , hingga pemerintah . Situasi saat ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan , mengubah manajemen pengelolaan pendidikan sangat diperlukan untuk mengimbangi perubahan yang sangat cepat . Metode pembelajaran manual

- dan konvensional saat ini mulai tergantikan dengan sistem digital daring (dalam jaringan) tanpa dibatasi ruang dan waktu . Secara proses , sebenarnya model pembelajaran modern ini sudah diatur dalam Permendikbud No . 22 Tahun 2016 tentang standar proses dengan prinsip , dari peserta didik diberitahu menuju peserta didik mencari tahu . Dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar . Dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah . Dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu . Dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi . Dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif . Peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisik (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*). 3(1), 81–93.
- Putri, G. S. D. S., Rahmah, I. A., Janah, V. R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1954–1963.
- Putriyani, P., Khairunnisa, F. N., Meida, T., Halim, K. A., & Permana, H. (2025). DAMPAK PENERAPAN ATURAN KELAS TERHADAP KEAKTIFAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN.
- INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 233–245.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*.
- Rahmawati, R. (2024). Analisis Mata Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Al Mumtaz: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 36–45.
- Rani, N., & Mujiyanto, G. (2023). Peningkatan hasil belajar IPAS materi transformasi energi melalui model pembelajaran Problem Based Learning pada kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1529–1543.
- Rifai, A. (2020). Problem based learning dalam pembelajaran IPA. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series*, 3(3), 2139–2144.
- Santoso, A. (2011). Serat pangan (dietary fiber) dan manfaatnya bagi kesehatan. *Magistra*, 23(75), 35–40.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28(1), 12.
- Suma, K., & Ardana, I. M. (2025). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR

KRITIS DAN KEPEKAAN
SOSIAL PADA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS V SEKOLAH
DASAR. *PENDASI Jurnal*
Pendidikan Dasar Indonesia,
9(1), 113–125.

Tiara, V., Ninawati, N., Liska, F.,
Alya, R., & Barella, Y. (2024).
Menggali potensi problem based
learning: Definisi, sintaks, dan
contoh nyata. *Sosial: Jurnal*
Ilmiah Pendidikan IPS, 2(2),
121–128.

Yuafian, R., & Astuti, S. (2020).
Peningkatan hasil belajar siswa
menggunakan model
pembelajaran problem based
learning (PBL). *JRPD (Jurnal*
Riset Pendidikan Dasar), 3(1),
17–24.